



PROFIL KEMISKINAN DI INDONESIA MARET 2009

- ☑ Jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan di Indonesia pada Bulan Maret 2009 sebesar 32,53 juta (14,15 persen). Dibandingkan dengan penduduk miskin pada Bulan Maret 2008 yang berjumlah 34,96 juta (15,42 persen), berarti jumlah penduduk miskin turun sebesar 2,43 juta.
- ☑ Selama periode Maret 2008-Maret 2009, penduduk miskin di daerah perdesaan berkurang 1,57 juta, sementara di daerah perkotaan berkurang 0,86 juta orang.
- ☑ Persentase penduduk miskin antara daerah perkotaan dan perdesaan tidak banyak berubah. Pada Bulan Maret 2009, sebagian besar (17,35 persen) penduduk miskin berada di daerah perdesaan.
- ☑ Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada Bulan Maret 2009, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan terhadap Garis Kemiskinan sebesar 73,57 persen.
- ☑ Komoditi makanan yang berpengaruh besar terhadap nilai Garis Kemiskinan adalah beras, gula pasir, telur, mie instan, tahu dan tempe. Untuk komoditi bukan makanan adalah biaya perumahan, biaya listrik, angkutan dan minyak tanah.
- ☑ Pada periode Maret 2008-Maret 2009, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menunjukkan kecenderungan menurun. Ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin menyempit.

1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Indonesia, 1996-2008

Jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode 1996-2009 berfluktuasi dari tahun ke tahun (Tabel 1, Gambar 1, dan Gambar 2). Pada periode 1996-1999 jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 13,96 juta karena krisis ekonomi, yaitu dari 34,01 juta pada tahun 1996 menjadi 47,97 juta pada tahun 1999. Persentase penduduk miskin meningkat dari 17,47 persen menjadi 23,43 persen pada periode yang sama.

Pada periode 2000-2005 jumlah penduduk miskin cenderung menurun dari 38,70 juta pada tahun 2000 menjadi 35,10 juta pada tahun 2005. Secara relatif juga terjadi penurunan persentase penduduk miskin dari 19,14 persen pada tahun 2000 menjadi 15,97 persen pada tahun 2005.

Namun pada tahun 2006, terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin yang cukup drastis, yaitu dari 35,10 juta orang (15,97 persen) pada bulan Februari 2005 menjadi 39,30 juta (17,75 persen) pada

bulan Maret 2006. Penduduk miskin di daerah perdesaan bertambah 2,11 juta, sementara di daerah perkotaan bertambah 2,09 juta orang.

Peningkatan jumlah dan persentase penduduk miskin selama Februari 2005-Maret 2006 terjadi karena harga barang-barang kebutuhan pokok selama periode tersebut naik tinggi, yang digambarkan oleh inflasi umum sebesar 17,95 persen. Akibatnya penduduk yang tergolong tidak miskin namun penghasilannya berada disekitar garis kemiskinan banyak yang bergeser posisinya menjadi miskin.

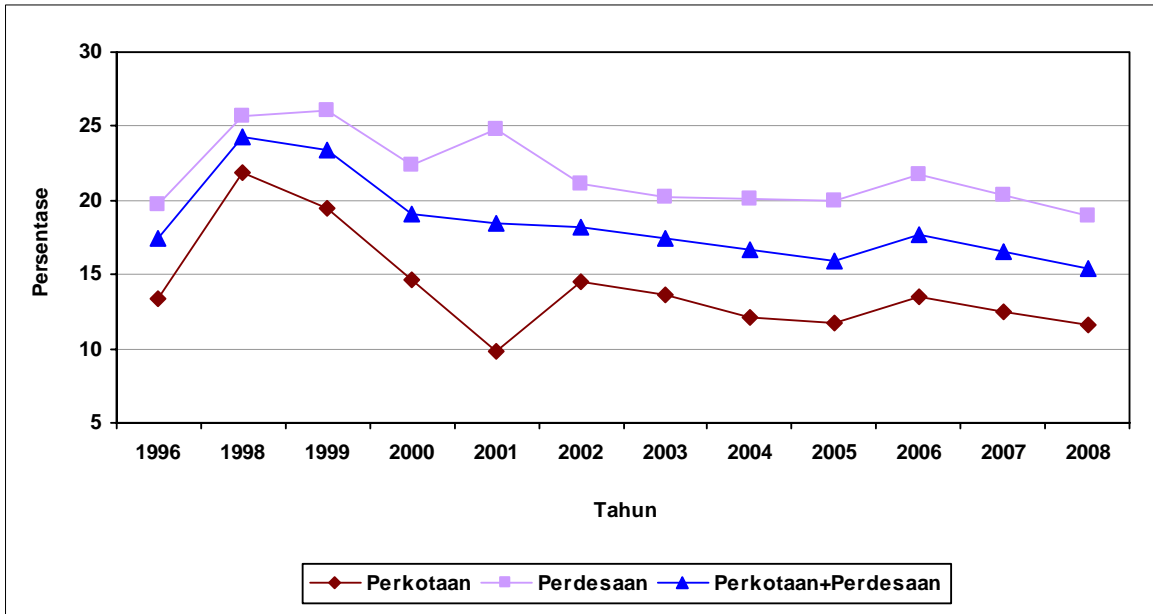
Terjadi penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin yang cukup signifikan pada periode Maret 2007-Maret 2008, dari 37,17 juta (16,58 persen) pada tahun 2007 menjadi 34,96 juta (15,42 persen) pada tahun 2008.

Tabel 1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia
Menurut Daerah, 1996-2008

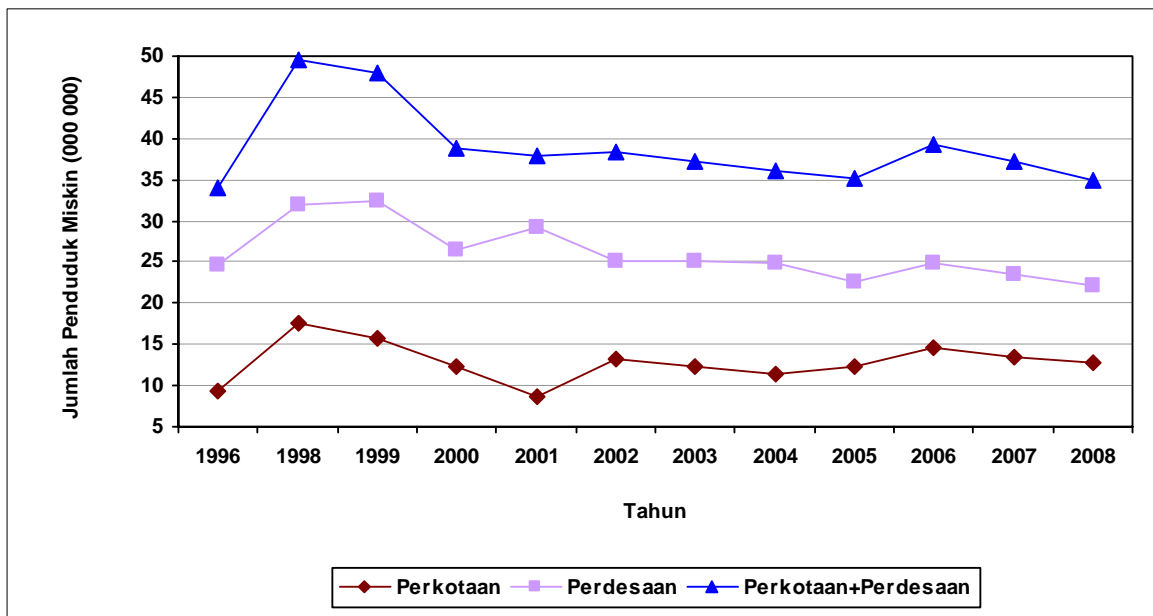
Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta)			Persentase Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1996	9,42	24,59	34,01	13,39	19,78	17,47
1998	17,60	31,90	49,50	21,92	25,72	24,23
1999	15,64	32,33	47,97	19,41	26,03	23,43
2000	12,30	26,40	38,70	14,60	22,38	19,14
2001	8,60	29,30	37,90	9,76	24,84	18,41
2002	13,30	25,10	38,40	14,46	21,10	18,20
2003	12,20	25,10	37,30	13,57	20,23	17,42
2004	11,40	24,80	36,10	12,13	20,11	16,66
2005	12,40	22,70	35,10	11,68	19,98	15,97
2006	14,49	24,81	39,30	13,47	21,81	17,75
2007	13,56	23,61	37,17	12,52	20,37	16,58
2008	12,77	22,19	34,96	11,65	18,93	15,42

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans)

Gambar 1
Persentase Kemiskinan di Perkotaan, Perdesaan, dan Perkotaan + Perdesaan
Menurut Tahun



Gambar 2
Jumlah Penduduk Miskin di Perkotaan, Perdesaan, dan Perkotaan + Perdesaan
Menurut Tahun



2. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Maret 2008-Maret 2009

Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2008 sebesar 34,96 juta orang (15,42 persen). Dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2009 yang berjumlah 32,53 juta (14,15 persen), berarti jumlah penduduk miskin turun sebesar 2,43 juta.

Jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan turun lebih tajam dari pada daerah perkotaan. Selama periode Maret 2008-Maret 2009, penduduk miskin di daerah perdesaan berkurang 1,57 juta orang, sementara di daerah perkotaan berkurang 0,86 juta orang (Tabel 2).

Persentase penduduk miskin antara daerah perkotaan dan perdesaan tidak banyak berubah. Pada periode Maret 2008 – Maret 2009, perubahan persentase penduduk miskin di perkotaan sebesar 0,93 persen, dan di perdesaan mencapai 0,58 persen.

Penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode Maret 2008-Maret 2009 nampaknya berkaitan dengan faktor-faktor berikut:

- a. Selama periode Maret 2008-Maret 2009 inflasi umum relatif stabil (Maret 2008 terhadap Maret 2009 sebesar 7,92 persen)
- b. Rata-rata harga beras nasional (yang merupakan komoditi paling penting bagi penduduk miskin) selama periode Maret 2008-Maret 2009 pertumbuhannya lebih rendah (7,80) dari laju inflasi.
- c. Rata-rata upah riil harian buruh tani (70 persen penduduk miskin perdesaan bekerja di sektor pertanian) naik 13,22 persen dan selama *Subround I* (Januari-April 2008) terjadi panen raya. Secara lebih jelas adalah:
 - c.1. Selama *Subround I* (Januari-April) 2009 terjadi panen raya. Produksi padi *Subround I* 2009 mencapai 28,13 juta ton GKG, naik sekitar 0,05 persen dari produksi padi *Subround I* 2008 yang sebesar 28,11 juta ton GKG (hasil Angka Ramalan I 2009).
 - c.2. Selama periode 2009 produksi jagung mencapai 16,48 juta ton (Angka Ramalan), meningkat 0,95 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar 16,32 juta ton. Sementara produksi kedelai meningkat sebesar 9,5 persen dari 0,78 juta ton pada tahun 2008 menjadi 0,85 juta ton (Angka Ramalan) pada tahun 2009.
- d. Pada umumnya penduduk miskin bekerja di subsektor pertanian tanaman pangan dan perikanan (nelayan). NTP di kedua subsektor tersebut selama periode April 2008-Maret 2009 mengalami kenaikan yaitu naik sebesar 0,88 persen untuk subsektor tanaman pangan dan naik sebesar 5,27 persen untuk subsektor perikanan (nelayan). Di subsektor tanaman pangan indeks harga jual petani (It) naik sebesar 10,95 persen, sementara indeks harga beli petani (Ib) naik 9,98 persen. Di subsektor perikanan indeks jual petani (It) naik sebesar 15,47 persen sementara indeks beli petani (Ib) hanya naik sebesar 9,70 persen.

Tabel 2
Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, Maret 2008-Maret 2009

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)			Jumlah Penduduk Miskin (juta)	Persentase Penduduk Miskin
	Makanan	Bukan Makanan	Total		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Perkotaan</u>					
Maret 2008	143 897	60 999	204 896	12,77	11,65
Maret 2009	155 909	66 214	222 123	11,91	10,72
<u>Perdesaan</u>					
Maret 2008	127 207	34 624	161 831	22,19	18,93
Maret 2009	139 331	40 503	179 835	20,62	17,35
<u>Kota+Desa</u>					
Maret 2008	135 270	47 366	182 636	34,96	15,42
Maret 2009	147 339	52 923	200 262	32,53	14,15

Sumber: Diolah dari data Susenas Panel Maret 2008 dan Maret 2009

3. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2008-Maret 2009

Besar kecilnya jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh Garis Kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

Selama Maret 2008-Maret 2009, Garis Kemiskinan naik sebesar 9,65 persen, yaitu dari Rp182.636,- per kapita per bulan pada Maret 2008 menjadi Rp200.262,- per kapita per bulan pada Maret 2009. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada Bulan Maret 2008, sumbangan GKM terhadap GK sebesar 74,07 persen, tetapi pada Bulan Maret 2009, peranannya hanya turun sedikit menjadi 73,57 persen.

Komoditi yang paling penting bagi penduduk miskin adalah beras. Pada Bulan Maret 2008, sumbangan pengeluaran beras terhadap Garis Kemiskinan sebesar 28,06 persen di perdesaan dan 38,97 persen di perkotaan. Selain beras, barang-barang kebutuhan pokok lain yang berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan adalah gula pasir (3,10 persen di perkotaan; 4,18 persen di perdesaan), telur (3,38 persen di perkotaan; 2,43 persen di perdesaan), mie instan (3,39 persen di perkotaan; 2,82 persen di perdesaan), tempe (2,56 persen di perkotaan; 2,14 persen di perdesaan), dan tahu (2,27 persen di perkotaan; 1,65 persen di perdesaan).

Untuk komoditi bukan makanan, biaya perumahan mempunyai peranan yang cukup besar terhadap Garis Kemiskinan yaitu 5,28 persen di perdesaan dan 7,38 persen di perkotaan. Biaya untuk listrik, angkutan dan minyak tanah mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk daerah perkotaan, yaitu masing-masing sebesar 3,07 persen, 2,72 persen dan 2,65 persen, sementara untuk daerah perdesaan pengaruhnya relatif kecil (kurang dari 2 persen).

Pola yang serupa juga terlihat pada Bulan Maret 2009. Pengeluaran untuk beras masih memberi sumbangan terbesar terhadap Garis Kemiskinan, yaitu 25,06 persen di perkotaan dan 34,67 persen di perdesaan. Beberapa barang-barang kebutuhan pokok lainnya masih berpengaruh cukup besar terhadap Garis Kemiskinan, seperti gula pasir (2,83 persen di perkotaan; 3,72 di perdesaan), telur (3,61 persen di perkotaan; 2,68 di perdesaan), mie instan (3,21 persen di perkotaan; 2,70 di perdesaan), tempe (2,47 di perkotaan; 2,09 di perdesaan), dan tahu (2,24 persen di perkotaan; 1,60 persen di perdesaan).

Sumbangan komoditi bukan makanan di perdesaan lebih kecil dibanding di perkotaan. Sumbangan komoditi bukan makanan terhadap Garis Kemiskinan terbesar adalah pengeluaran untuk rumah, yaitu 7,58 persen di perkotaan dan 5,73 persen di perdesaan. Pengeluaran listrik di perkotaan memberi sumbangan lebih besar kepada Garis Kemiskinan yang mencapai 3,08 persen, sedangkan perdesaan hanya 1,81 persen. Sumbangan komoditi lain terhadap Garis Kemiskinan adalah angkutan 2,85 persen di perkotaan dan 1,34 persen di perdesaan, dan minyak tanah menyumbang sebesar 1,73 persen di perkotaan dan 0,70 persen di perdesaan.

4. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Selain

harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan.

Pada periode Maret 2008-Maret 2009, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P_2) menunjukkan kecenderungan menurun. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 2,77 pada keadaan Maret 2008 menjadi 2,50 pada keadaan Maret 2009. Demikian pula Indeks Keparahannya Kemiskinan turun dari 0,76 menjadi 0,68 pada periode yang sama (Tabel 3). Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung makin mendekati garis kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin menyempit.

Tabel 3
**Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P_2)
di Indonesia Menurut Daerah, Maret 2008-Maret 2009**

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
<i><u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)</u></i>			
Maret 2008	2,07	3,42	2,77
Maret 2009	1,91	3,05	2,50
<i><u>Indeks Keparahannya Kemiskinan (P_2)</u></i>			
Maret 2008	0,56	0,95	0,76
Maret 2009	0,52	0,82	0,68

Sumber: Diolah dari data Susenas Panel Maret 2008 dan Maret 2009

Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P_2) di daerah perdesaan jauh lebih tinggi dari pada perkotaan. Pada bulan Maret 2009, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) untuk perkotaan hanya 1,91 sementara di daerah perdesaan mencapai 3,05. Nilai Indeks Keparahannya Kemiskinan (P_2) untuk perkotaan hanya 0,52 sementara di daerah perdesaan mencapai 0,82. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan di daerah perdesaan lebih parah dari pada di daerah perkotaan.

5. Penjelasan Teknis dan Sumber Data

- a. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- b. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan-Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan.
- c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- d. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar nonmakanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- e. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan tahun 2009 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) Panel Modul Konsumsi bulan Maret 2009. Jumlah sampel sebesar 68.000 RT dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.

Tabel 4
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi Maret 2008-2009

Kode	Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin (000)						Persentase Penduduk Miskin (%)					
		Kota		Desa		K+D		Kota		Desa		K+D	
		2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
11	NAD	195,82	182,19	763,88	710,68	959,70	892,86	16,67	15,44	26,30	24,37	23,53	21,80
12	Sumatera Utara	761,75	688,04	852,08	811,64	1 613,83	1 499,68	12,85	11,45	12,29	11,56	12,55	11,51
13	Sumatera Barat	127,28	115,78	349,94	313,48	477,21	429,25	8,30	7,50	11,91	10,60	10,67	9,54
14	Riau	245,06	225,60	321,61	301,89	566,67	527,49	9,12	8,04	12,16	10,93	10,63	9,48
15	Jambi	120,10	117,29	140,18	132,41	260,28	249,69	13,28	12,71	7,43	6,88	9,32	8,77
16	Sumatera Selatan	514,70	470,03	734,91	697,85	1 249,61	1 167,87	18,87	16,93	17,01	15,87	17,73	16,28
17	Bengkulu	131,76	117,60	220,21	206,53	351,97	324,13	21,95	19,16	19,93	18,28	20,64	18,59
18	Lampung	365,56	349,31	1 226,03	1 208,97	1 591,58	1 558,28	17,85	16,78	22,14	21,49	20,98	20,22
19	Bangka Belitung	36,54	28,78	50,18	47,85	86,73	76,63	7,57	5,86	9,52	8,93	8,58	7,46
21	Kepulauan Riau	69,22	62,58	67,14	65,63	136,36	128,21	8,81	7,63	9,60	8,98	9,18	8,27
31	DKI Jakarta	379,62	323,17	-	-	379,62	323,17	4,29	3,62	-	-	4,29	3,62
32	Jawa Barat	2 617,43	2 531,37	2 705,01	2 452,20	5 322,44	4 983,57	10,88	10,33	16,05	14,28	13,01	11,96
33	Jawa Tengah	2 556,48	2 420,94	3 633,15	3 304,75	6 189,63	5 725,69	16,34	15,41	21,96	19,89	19,23	17,72
34	DI Yogyakarta	324,16	311,47	292,12	274,31	616,28	585,78	14,99	14,25	24,32	22,60	18,32	17,23
35	Jawa Timur	2 310,64	2 148,51	4 340,64	3 874,07	6 651,28	6 022,59	13,15	12,17	23,64	21,00	18,51	16,68
36	Banten	371,04	348,74	445,71	439,33	816,74	788,07	6,15	5,62	11,18	10,70	8,15	7,64
51	Bali	115,05	92,06	100,65	89,66	215,70	181,72	5,70	4,50	6,81	5,98	6,17	5,13
52	Nusa Tenggara Barat	560,42	557,54	520,20	493,41	1 080,61	1 050,95	29,47	28,84	19,73	18,40	23,81	22,78
53	Nusa Tenggara Timur	119,26	109,41	979,07	903,74	1 098,33	1 013,15	15,50	14,01	27,88	25,35	25,65	23,31
61	Kalimantan Barat	127,49	93,98	381,29	340,79	508,78	434,77	9,98	7,23	11,49	10,09	11,07	9,30
62	Kalimantan Tengah	45,35	35,78	154,65	130,08	199,99	165,85	5,81	4,45	10,20	8,34	8,71	7,02
63	Kalimantan selatan	81,15	68,76	137,75	107,21	218,90	175,98	5,79	4,82	6,97	5,33	6,48	5,12
64	Kalimantan Timur	110,36	77,06	176,08	162,16	286,44	239,22	5,89	4,00	15,47	13,86	9,51	7,73
71	Sulawesi Utara	72,68	79,25	150,86	140,31	223,55	219,57	7,56	8,14	12,04	11,05	10,10	9,79
72	Sulawesi Tengah	60,93	54,67	463,77	435,17	524,70	489,84	11,47	10,09	23,22	21,35	20,75	18,98
73	Sulawesi Selatan	150,82	124,50	880,93	839,06	1 031,75	963,57	6,05	4,94	16,79	15,81	13,34	12,31
74	Sulawesi Tenggara	27,16	26,19	408,73	408,15	435,89	434,34	5,29	4,96	23,78	23,11	19,53	18,93
75	Gorontalo	27,53	22,19	194,09	202,43	221,62	224,62	9,87	7,89	31,72	32,82	24,88	25,01
76	Sulawesi Barat	48,33	43,51	122,75	114,72	171,08	158,23	14,14	12,59	18,03	16,65	16,73	15,29
81	Maluku	44,66	38,77	346,66	341,24	391,32	380,01	12,97	11,03	35,56	34,30	29,66	28,23
82	Maluku Utara	9,03	8,72	96,02	89,27	105,05	98,00	3,27	3,10	14,67	13,42	11,28	10,36
91	Papua Barat	9,48	8,55	237,02	248,29	246,50	256,84	5,93	5,22	43,74	44,71	35,12	35,71
94	Papua	31,65	28,19	701,50	732,16	733,15	760,35	7,02	6,10	45,96	46,81	37,08	37,53
	Indonesia	12 768,48	11 910,53	22 194,78	20 619,44	34 963,26	32 529,97	11,65	10,72	18,93	17,35	15,42	14,15